



PERBEDAAN PENGETAHUAN SEKSUAL REMAJA PUTRI YANG TINGGAL DI DESA DAN KOTA

Ulfa Niken Dwi Kusumastuti [✉]

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:

Pengetahuan Seksual,
Remaja Awal

Abstrak

Pengetahuan seksual dapat diartikan sebagai penerangan tentang anatomi fisiologi seks manusia, bahaya penyakit kelamin dan membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks, sehingga dapat menyalurkan secara baik, benar, dan legal. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian komparatif. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling dalam pengambilan sampelnya. Populasinya adalah siswa kelas VII usia 12-15 tahun dan siswa yang belum menstruasi di SMPN 2 Wonosegoro dan SMPN 13 Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa tes pengetahuan seksual sebanyak 40 item. Metode analisis data menggunakan teknik uji t. Uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* dan didapatkan koefisien validitasnya antara 0,220 sampai 0,574 dan uji reliabilitasnya dilakukan dengan rumus *split-half*, dihasilkan 0,671. Hasil penelitian uji hipotesis yang menggunakan analisis t-test dengan $p = 0,000 < 0,01$ artinya secara signifikan ada perbedaan tingkat pengetahuan seksual anak perempuan usia remaja awal antara desa dengan kota. Siswa SMPN 13 Semarang memiliki tingkat pengetahuan seksual lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMPN 2 Wonosegoro. Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan seksual anak perempuan usia remaja awal antara desa dengan kota. Hasil lain yang diperoleh adalah bahwa aspek *Knowledge of ways and means of dealing with specific* lebih menonjol daripada *Knowledge of the universals and abstraction in a field* dan *Knowledge of specific*.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: jurnalunnes@yahoo.com

ISSN 2252-6358

PENDAHULUAN

Pada masa ini anak juga beralih lingkungan keluarga yang aman ke lingkungan sekolah sebagai lingkungan baru. Anak secara perlahan mengembangkan relasi dengan teman sejenis dengan berbagai pengalaman dan permainan dalam kegiatan yang menarik perhatian. Relasi homososial ini, memberikan penekanan akan perbedaan hakiki laki-laki dan perempuan yang sebenarnya mereka telah peroleh melalui pembedaan perlakuan dan pengasuhan orang tua sesuai dengan jenis kelamin mereka.

Pengetahuan seksual diartikan sebagai penerangan tentang anatomi fisiologi seks manusia, bahaya penyakit kelamin dan membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkan secara baik, benar, dan legal. Pendidikan seksual dibedakan antara seks *instruction* dan *education in sexuality*. Sex *instruction* ialah penerangan mengenai anatomi, seperti pertumbuhan rambut pada ketiak, dan mengenai biologi dari reproduksi, yaitu proses berkembang biak melalui hubungan untuk mempertahankan jenisnya. Termasuk didalamnya pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. *Education in sexuality* meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual seksual, serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik.

Meningkatnya minat remaja pada masalah seksual dan sedang berada dalam potensi seksual yang aktif, maka anak perempuan usia remaja awal berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut. Sumber informasi yang berhasil mereka dapatkan pada umumnya hanya sedikit anak perempuan usia remaja awal yang mendapatkan seluk beluk seksual dari orangtuanya. Oleh karena itu anak perempuan usia remaja awal mencari atau mendapatkan dari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya seperti di sekolah atau

perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, media massa atau internet.

Tahun 1982, penelitian Jhon Hokins memperkirakan bahwa sekitar 80% wanita yang memasuki perguruan tinggi di Amerika Serikat telah berhubungan seksual paling tidak sekali. Sedangkan di Indonesia hasil polling dari 200 mahasiswa yang duduk di semester I, II, dan III di sebuah perguruan tinggi ternama di Bandung, 10% di antaranya mendapat informasi mengenai seks dari situs porno dan 60% lainnya dari film porno. Sisanya dari koran, tabloid, serta majalah. Lalu dari 200 responden itu, 50% diantaranya telah melakukan hubungan badan satu kali dan 20% di antaranya lebih dari dua kali atau berganti pasangan (Pikiran Rakyat, 26 Mei 2006). Sebuah *baseline survey* di Semarang yang melibatkan 127 responden, yang dilakukan Pilar-PKBI Jawa Tengah yang bekerjasama dengan Tim Embrio 2000, pada tahun 2000 di Semarang menunjukkan bahwa 48% responden pernah meraba daerah sensitif saat berpacaran, 28% responden telah melakukan petting, dan 20% melakukan hubungan seksual. Selanjutnya, dari survey yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan Indonesia, angka kehamilan yang tidak diinginkan mencapai 5,3 juta per tahun. Tingkat aborsi pun cukup tinggi, yakni sekitar 2,3 juta per tahun. Serta infeksi HIV/AIDS lebih dari 50% terjadi pada kelompok umur 15 hingga 29 tahun.

Kenyataannya pendidikan seks bagi anak perempuan usia remaja awal bukan berarti mengajarkan teknik berhubungan seksual, karena cakupan pendidikan seks bagi anak amat luas. Apabila pendidikan seks diartikan sebagai pengajaran teknik seksual atau seks dari kacamata orang dewasa, tentu akan membuat orang tua merasa miris mengajarkannya. Pendidikan seksual memang diperlukan anak, karena dalam hal ini idealnya yang tepat memberikan pemahaman pada anak pertama kali adalah orang tua mengingat yang paling tahu keadaan anak yang sebenarnya, bahkan bisa dari sekolah atau membiarkan anak mencari sendiri dari buku dan majalah. (Agung dalam Laily dan Andik, 2004:194). Pengaruh

media, latar belakang orang tua dan letak geografis antara desa dan kota sangatlah berpengaruh terhadap pengetahuan dan pemahaman mengenai seksualitas. Oleh karena itu perlu diteliti lebih lanjut apakah ada perbedaan pengetahuan seksual anak perempuan yang sudah memasuki usia remaja awal antara desa dan kota.

Pengetahuan seksual merupakan segala aktivitas yang berisi serangkaian informasi tentang totalitas ekspresi seseorang sebagai laki-laki atau perempuan, yang dipercayai seseorang, yang seseorang pikirkan, yang seseorang rasakan tentang dirinya sendiri, dan bagaimana seseorang menampilkan diri serta bagaimana berbudaya dan bersosialisasi, yang kesemuanya akan mencirikan sosok identitas individu yang tercermin dari perilaku seksualnya.

Terdapat beberapa aspek pengetahuan seksual, yaitu:

1) *Knowledge of specific*

Kawasan ini mengukur tingkat pengetahuan terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang pokok atau spesifik dari suatu bidang. Aspek ini terbagi lagi menjadi dua jenis. Pertama, *knowledge of terms*, yaitu pengetahuan tentang istilah suatu hal. Aspek ini mencakup pengetahuan tentang label atau simbol tertentu baik yang bersifat verbal maupun non verbal. Contoh pengetahuan ini adalah pengetahuan tentang istilah-istilah ilmiah yaitu meyebutkan istilah, simbol-simbol suatu konsep. Kedua, *knowledge of specific facts*, mencakup pengetahuan tentang kejadian, orang, waktu, dan informasi yang sifatnya sangat spesifik. Contoh pengetahuan tentang bagian detail dari unsur-unsur misalnya pengetahuan tentang nama tempat dan waktu kejadian, pengetahuan tentang produk suatu negara, pengetahuan tentang sumber informasi.

2) *Knowledge of ways and means of dealing with specific*

Kawasan ini mengukur tentang pengetahuan yang berhubungan dengan cara dan alat yang menyangkut pencapaian hal-hal yang pokok dan mendasar. Taraf dalam tingkat

ini dibagi lagi menjadi tiga hal. Pertama, *knowledge of conventions* yang diartikan sebagai pengetahuan tentang kesesuaian antara aturan dalam melakukan sesuatu dengan aplikasi dalam kehidupan. Misalnya adalah mencocokan suatu gagasan dikaitkan dengan teori yang ada. Kedua, *knowledge of trends and sequences* yakni pengetahuan tentang rangkaian ilmu pengetahuan. Misalnya menyusun daftar, menyusun urutan. Ketiga, *knowledge of classification and categories* yakni pengetahuan tentang pengelompokan dan kategori, kelas, bagian atau susunan yang berlaku dalam suatu bidang ilmu tertentu. Misalnya, pengetahuan tentang bagian-bagian kalimat, pengelompokan tumbuhan, dan lain sebagainya. Keempat, *knowledge of criteria* yakni pengetahuan mengenai kapan suatu teknik, strategi atau metode harus digunakan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang dihadapi saat itu. Misalnya pemilihan rumus yang sesuai untuk memecahkan suatu masalah. Kelima, *knowledge of methodology* atau pengetahuan yang berkaitan dengan metode atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pengetahuan tentang metode lebih mencerminkan bagaimana seseorang berpikir dan memecahkan masalah yang dihadapi. Misalnya, pengetahuan mengenai upaya atau cara-cara dalam merawat anak pada usia dini.

3) *Knowledge of the universals and abstraction in a field*

Pengetahuan yang berkaitan dengan unsur-unsur suatu hal serta pemisahannya menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik. Pengetahuan jenis ini dibagi menjadi dua bagian. Pertama, *knowledge of principles and generalization* yaitu prinsip-prinsip ilmu pengetahuan secara umum. Misalnya, prinsip-prinsip yang terbaik dalam mendidik anak pada usia dini. Kedua, *knowledge of theories and structures* yaitu pengetahuan tentang teori-teori, model-model, dan struktur-struktur. Misalnya, model-model dari cara mendidik anak pada usia dini kejadian di kenyataan yang sesuai dengan teori.

METODE PENELITIAN

Populasi subjek dalam penelitian ini adalah sswa kelas 1 SMP usia remaja awal yang belum menstruasi, dan berusia 12-15 tahun bersekolah di SMPN 2 Wonosegoro dengan SMPN 13 Semarang. Sedangkan sampel penelitian ini sebanyak 80 siswa, diantaranya 40 siswa SMPN 2 Wonosegoro dan 40 siswa SMPN 13 Semarang.

Pengambilan data dilakukan pada 30 September 2011 sampai dengan 8 Oktober 2011. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes. Jumlah hasil jawaban tes yang diperoleh peneliti sebanyak 80 eksemplar yang diisi oleh siswa, 40 diisi oleh siswa SMPN 2 Wonosegoro dan 40 diisi oleh siswa SMPN 13 Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas tes pengetahuan seksual pada penelitian ini menggunakan 40 item. Hasil olah data menunjukkan 8 item tidak valid, dengan nomor 18, 19, 21, 27, 31, 33, 37, 38. Valid mempunyai koefisien antara 0,220 sampai 0,574, dengan taraf signifikansi 5% ($p=0,05$) dengan subjek (N) sebanyak 80 orang dengan r_{tabel} sebesar 0,2199. Item yang valid adalah item yang mempunyai nilai korelasi r_{xy} atau $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Pengukuran pengetahuan seksual anak perempuan usia remaja awal antara desa dan kota menggunakan tes Pengetahuan Seksual dengan hasil validitas tertinggi sebesar 0,574 diperoleh keseluruhan item yaitu 40 item diperoleh 32 item valid dan reliabilitas alpha diperoleh sebesar 0,671 yang berarti reliabel karena mendekati angka 1,00 sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Tingkat pengetahuan seksual anak perempuan usia remaja awal antara desa dengan kota dapat dilihat dari hasil uji t pada tes pengetahuan seksual. Ternyata dari hasil tersebut menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara siswa SMPN 2 Wonosegoro dan SMPN 13 Semarang. Penelitian mengenai

pengetahuan seksual anak perempuan usia remaja awal antara desa dan kota menggunakan tiga aspek yaitu, *Knowledge of spesific, Knowledge of ways and means of dealing with spesific, Knowledge of the universals and abstraction in a field*.

Hasil perhitungan dari masing-masing aspek pengetahuan seksual tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek yang memiliki mean skor paling rendah *Knowledge of the universals and abstraction in a field* (Pengetahuan yang berkaitan dengan unsur-unsur suatu hal serta pemisahannya menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik), hal ini dapat dilihat dari mean empiris sebesar 3,18. Seperti pendapat Notoatmodjo (2003:122) hal ini menunjukkan bahwa rata-rata subjek kurang mampu menginterpretasi yang diberikan terhadap lingkungannya tersebut dan kurang mampu memahami sifat pribadinya. Sehingga diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi sebenarnya.

Pada aspek *Knowledge of ways and means of dealing with spesific* (mengukur tentang pengetahuan yang berhubungan dengan cara dan alat yang menyangkut pencapaian hal-hal yang pokok dan mendasar), memiliki rata-rata skor paling tinggi dibandingkan aspek-aspek lainnya, dengan mean empiris sebesar 10,93. Hal ini berarti bahwa rata-rata subjek memiliki pengetahuan tentang metode lebih mencerminkan bagaimana seseorang berpikir dan memecahkan masalah yang dihadapi. Seperti pendapat Notoatmodjo (2003:122) sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap suatu objek yang dipelajari.

Hasil pengujian hipotesis penelitian diperoleh hasil bahwa hipotesis yang berbunyi ada perbedaan pengetahuan seksual remaja awal antara desa dan kota diterima. Artinya ada perbedaan pengetahuan seksual remaja awal antara desa dan kota. Kesimpulan tersebut dapat ditunjukkan dari uji hipotesis yang

menggunakan analisis t-test dengan $p = 0,000 > 0,001$ artinya secara signifikan ada perbedaan pengetahuan seksual anak perempuan usia remaja awal antara desa dengan kota.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan seksual anak perempuan usia remaja awal antara desa dengan kota (siswa SMP 2 Wonosegoro dengan SMP 13 Semarang).
2. Aspek yang memiliki *mean* skor paling rendah adalah aspek *Knowledge of the universals and abstraction in a field*, sedangkan skor tertinggi pada aspek *Knowledge of ways and means of dealing with spesific*.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, bisa disampaikan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi siswa, untuk lebih memahami tentang pengetahuan seksual, agar perilaku masalah seksualnya tidak menyimpang dan sesuai dengan aturan yang benar.
2. Bagi institusi terkait untuk meningkatkan pengajaran dan bimbingan mengenai kesehatan reproduksi, sehingga tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan seksual. Dengan demikian diharapkan siswa dapat mempunyai tanggung jawab, karena siswa merasa diberikan sebuah tanggung jawab, seperti istilah “berilah mereka kepercayaan, maka mereka akan bertanggung jawab”.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah populasi dan jumlah subjek yang akan diteliti, supaya generalisasi dari penelitian ini dapat lebih dipertanggungjawabkan. Jumlah item pada tes pengetahuan seksual sebaiknya juga ditambah agar mewakili indikator dari sub-aspek pengetahuan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya penelitian ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, antara lain:

1. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Dr. Edi Purwanto, M.Si, Ketua Jurusan Psikologi.
3. Bapak Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi, M.S, penguji utama yang telah memberikan masukan-masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi masukan dari awal hingga akhir dalam penulisan skripsi.
5. Ibu Rulita Hendriyani, S.Psi, M.Si selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan memberikan masukan-masukan kepada penulis.
6. Ibu Dra. Tri Esti Budiningsih yang telah memberikan semangat serta masukan-masukan kesempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh tim dosen Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
8. Kepala SMPN 13 Semarang yang dengan kebijakan hatinya mengijinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolahnya yang bersangkutan.
9. Kepala SMPN 2 Wonosegoro yang telah memberi kemudahan pada peneliti sehingga peneliti dapat melakukan penelitian di sekolahnya yang bersangkutan.
10. Seluruh siswi yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.
11. Bapak, Mama, kakak dan kedua adik yang menjadi motivasi dan selalu memberi dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Sofa Bagus Panuntun yang dengan sabar dan selalu memberikan inspirasi kepada penulis.

13. Risa, Afi, Hana, Nurul, Dewi, mbak Ulfa, mbak Titis, mas Anon, mbak Riska sebagai rekan bertukar pikiran dan telah banyak membantu.
14. Teman-teman di Psikologi angkatan'06: Hadil, Dian kecil, Anjarly, dan semua rekan-rekan sejawat yang belum bisa disebutkan satu per satu yang selalu memberi semangat.
15. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2003. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007a. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laily, N, dan Andik. 2004. Pola Komunikasi Masalah Seksual Antara Orangtua dan Anak: Anima, Indonesia Psychological Journal, Vol 19, No.2, hal. 194-205.
- Lestari, S, dan Hertinjung, S, W. 2007. Sikap Ibu Terhadap Pertanyaan Anak Tentang Seksualitas: Jurnal Psikologika, No. 24, Juli, hal 147-155.
- Lestari, S, dan Purwandari, E. 2002. Kemampuan Komunikasi Ibu-Anak Tentang Seksualitas Ditinjau dari Tingkat Pengetahuan Ibu: Indigenous, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol.6, No.1, Mei, hal 32-39.
- Mu'tadin, Z. 2008. Pendidikan Seksual Pada Remaja. Jurnal Psikologi, April. (diunduh tanggal 12 Juni 2009).
- Mohamad, K. 2007. Kesehatan Reproduksi Sebagai HAK: Jurnal Perempuan, No.53, Mei, hal 7-21.
- Monks, FJ, Knoers, AMP, Haditono, SR. 1992. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Notoatmodjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pikiran Rakyat (diunduh tanggal 26 Mei 2006).